

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki berbagai ragam kebudayaan yang merupakan hasil cipta, karsa dan karya manusia. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor antara lain, faktor geografis, etnis dan agama. Disamping faktor yang disebutkan di atas juga ada faktor lain yang sangat mendasari terjadinya keanekaragaman budaya yakni kebutuhan manusia di dalam melangsungkan kehidupannya.

Keanekaragaman tersebut melahirkan persepsi masyarakat yang beragam pula. Disatu pihak keanekaragaman budaya menjadikan bangsa Indonesia bangkit dan bersaing dengan negara-negara lain di dunia. Persaingan budaya yang sehat dapat menumbuh kembangkan budaya itu sendiri, yang tentunya diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bangsa Indonesia sekaligus memiliki nilai ekonomi, sosial, religius dan sebagainya yang dapat menopang kehidupan bermasyarakat dan bernegara.

Mengingat kondisi sosial budaya masyarakat dari generasi ke generasi sering labil, yang senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan zaman, maka dalam keadaan bagaimanapun unsur-unsur budaya daerah perlu mendapat perhatian yang baik dari masyarakat setempat maupun unsur terkait, sehingga memperkecil kemungkinan terjadinya kemerosotan akhlak.

Suatu hal yang perlu dijunjung tinggi bahwa sesuatu kebudayaan akan memiliki makna tersendiri pada peradaban suatu bangsa, oleh karena itu perlu

adanya pelestarian budaya daerah, karena kebudayaan daerah merupakan manifestasi nilai yang luhur dan melembaga dalam kehidupan masyarakat setempat. Selain untuk mengembangkan kebudayaan nasional juga merupakan upaya melestarikan budaya tradisoanal yang relevan dan memajukan pembangunan juga sebagai penangkal budaya asing yang belum tentu sesuai dengan kepribadian bangsa. Kebudayaan cenderung akan selalu berubah-ubah dalam ruang dan waktu guna menjawab keperluan-keperluan insani. Di satu pihak memperbaharui dan di pihak lain melestarikan nilai-nilai. Bila semata-mata hanya melestarikan nilai-nilai lama dan menolak nilai-nilai baru, dapat terjadi tabrakan dengan keperluan-keperluan objektif masyarakat. Sehingganya kalau kita menolak globalisasi bukanlah pilihan tepat, karena itu berarti menghambat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Akan tetapi perlu kecerdasan dalam menjaring dan menyaring efek globalisasi. Akses kemajuan teknolgi informatika dan komunikasi dapat dimanfaatkan sebagai pelestari dan pengembang nilai-nilai budaya lokal seperti halnya dalam interaksi sosial yang berupa kerja sama (Jurnal Nirmana; 2004: 52).

Bentuk-bentuk interaksi sosial dapat berupa kerja sama (Cooperation), persaingan (competition), dan bahkan dapat juga berbentuk pertentangan atau pertikaian (conflict). Bila dalam hal kerja sama di sini dimaksudkan sebagai suatu usaha bersama antara orang perorangan atau kelompok manusia untuk mencapai satu atau beberapa tujuan bersama. Bentuk dan pola-pola kerja sama dapat dijumpai pada semua kelompok manusia. Kebiasaan-kebiasaan dan sikap-sikap demikian dimulai sejak masa kanak-kanak di dalam kehidupan keluarga atau

kelompok-kelompok kekerabatan. Atas dasar itu, anak tersebut akan menggambarkan bermacam-macam pola kerja sama setelah dia menjadi dewasa. Bentuk kerja sama tersebut berkembang apabila orang dapat di gerakkan untuk mencapai suatu tujuan bersama dan harus ada kesadaran bahwa tujuan tersebut di kemudian hari mempunyai manfaat bagi semua. Juga harus ada iklim yang menyenangkan dalam pembagian kerja serta balas jasa yang akan diterima. Dalam perkembangan selanjutnya, keahlian-keahlian tertentu diperlukan bagi mereka yang bekerja sama supaya rencana kerja samanya dapat terlaksana dengan baik.

Kerja sama timbul karena orientasi orang-perorangan terhadap kelompoknya (yaitu in-group-nya) dan kelompok lainnya (yang merupakan out-group-nya). Kerja sama mungkin akan bertambah kuat apabila ada bahaya luar yang mengancam atau ada tindakan-tindakan luar yang menyinggung kesetiaan yang secara tradisional atau institusional telah tertanam di dalam kelompok, dalam diri seorang atau segolongan orang. Kerja sama dapat bersifat agresif apabila kelompok dalam jangka waktu yang lama mengalami kekecewaan sebagai akibat perasaan tidak puas karena keinginan-keinginan pokoknya tak dapat terpenuhi karena adanya rintangan-rintangan yang bersumber dari luar kelompok itu. Keadaan tersebut dapat menjadi lebih tajam lagi apabila kelompok demikian merasa tersinggung atau dirugikan sistem kepercayaan atau dalam salah satu bidang sensitif dalam kebudayaan. Betapa pentingnya fungsi kerja sama, di gambarkan oleh Charles H.Cooley (dalam Soekanto, 2012; 66) sebagai berikut :

“Kerja sama timbul apabila orang menyadari bahwa mereka mempunyai kepentingan-kepentingan yang sama dan pada saat yang bersamaan mempunyai cukup pengetahuan dan pengendalian terhadap diri sendiri untuk memenuhi kepentingan-kepentingan tersebut; kesadaran akan adanya kepentingan-kepentingan yang sama dan adanya organisasi merupakan fakta-fakta yang penting dalam kerja sama yang berguna”

Dalam hubungannya dengan kebudayaan suatu masyarakat, kebudayaan itulah yang mengarahkan dan mendorong terjadinya kerja sama. Misalnya, di Amerika Serikat terhadap pola pendidikan terhadap anak-anak, pemuda, dan mereka yang sudah dewasa, yang mengarah pada sikap, kebiasaan dan cita-cita yang lebih berbetuk persaingan dari pada yang berbentuk kerja sama, walaupun di dalam kehidupan nyata, unsur-unsur kerja sama juga dapat di jumpai, misalnya dalam dalam kelas-kelas sosial, perhimpunan mahasiswa, dan organisasiburuh (Soekanto, 2012; 67).

Istilah institusi (lembaga) dan organisasi sering tidak di bedakan atau dipakai secara longgar dan saling menggantikan, tetapi Uphoff (1986) dalam Sutawan (2008: 75) membedakan antara keduanya. Institusi didefinisikan sebagai suatu “kumpulan norma-norma dan perilaku-perilaku yang bertahan sepanjang waktu karena berguna dan di hargai” sedangkan organisasi sebagai “struktur peran-peran yang diterima dan di akui”. Merrey memberikan contoh sebuah organisasi antara lain Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A), Departemen Pekerjaan Umum (DPU), Koperasi, LSM, dll. Contoh institusi misalnya hukum, aturan-aturan adat, pasar, perkawinan, hak milik, dan sebagainya. Dikatakannya

bahwa ada institusi yang tidak merupakan organisasi. Misalnya, hukum di suatu Negara merupakan institusi, namun ternyata terpisah dari pengadilan yang menegakkannya. Sebaliknya, sebuah organisasi bisa merupakan institusi bisa pula tidak.

Suatu organisasi yang dengan norma-norma dan perilaku-perilaku yang bertahan lama karena berguna dan dihargai adalah institusi seperti misalnya keluarga, organisasi irigasi petani yang bertahan dalam waktu lama, DPU, dan lain-lain. Tetapi, sejumlah institusi bukanlah organisasi seperti sebuah kelompok yang bersifat *ad hoc* yang dibentuk untuk tujuan jangka pendek dan kemudian bubar setelah tujuan tercapai. Mengacu kepada pemahan Merrey tersebut maka subak selain sebuah institusi atau lembaga. Melalui suatu organisasi para petani lahan basah (sawah) dimungkinkan bekerja sama dan secara bergotong-royong dalam memobilisasikan, mengoperasikan dan memelihara prasarana dan sarana irigasi.

Subak yang selama ini dikenal di Bali pada dasarnya adalah suatu wadah atau organisasi tempat berhimpunnya para petani dengan tekad dan semangat yang tinggi untuk bekerja sama secara bergotong-royong dalam upaya mendapatkan air dengan tujuan memproduksi tanaman pangan khususnya padi dan palawija. Sebagai lembaga irigasi petani tradisional, subak diperkirakan sudah ada di Bali sejak hampir satu milenium. Seperti kita ketahui, irigasi adalah usaha penyediaan dan pengaturan air untuk menunjang pertanian (menurut PP No. 23 tahun 1982 tentang irigasi). Irigasi dapat dipandang sebagai sebuah “sistem” dan karena subak adalah lembaga irigasi maka subak juga adalah sebuah “sistem

irigasi”. Sistem adalah himpunan elemen-elemen yang saling terkait satu sama lain dan membentuk satu keseluruhan yang kompleks tetapi merupakan satu kesatuan yang utuh (Sutawan, 2008: 2).

Sistem subak merupakan suatu warisan budaya Bali yang berupa suatu sistem irigasi yang mengatur pembagian pengelolaan airnya yang berdasarkan pada pola-pikir harmoni dan kebersamaan yang berlandaskan pada aturan-aturan formal dan nilai-nilai agama, ditata secara baik dan fleksibel pada sistem subak di Bali ini. Subak merupakan salah satu bentuk kearifan lokal. Kearifan lokal yang berkembang dimasyarakat, pada dasarnya merupakan strategi adaptasi yang memang muncul dari dalam masyarakat itu sendiri dalam membenahi masalah-masalah sosial yang berkenaan dengan kehidupan masyarakat itu sendiri.

Subak sebagai lembaga irigasi tradisional memang sudah terkenal di luar negeri dan di kagumi serta sering disanjung oleh banyak ahli-ahli khususnya ahli-ahli antropologi. Subak terkenal dan menjadi daya tarik banyak pemerhati bidang pertanian dan irigasi karena keunikannya. Keunikan sistem irigasi subak adalah terutama dari segi kegiatan ritual keagamaannya yang sangat padat dan sering dilakukan oleh para petani anggota subak. Kegiatan ritual dalam sistem irigasi subak dilaksanakan secara rutin sesuai tahapan pertumbuhan tanaman padi mulai sejak pengolahan tanah sampai dengan hasil panen padi di simpan di lumbung. Ritual subak tersebut dilakukan secara turun temurun sampai sekarang oleh petani anggota subak meskipun kehidupan modern telah melanda berbagai aspek kehidupan masyarakat Bali (Sutawan, 2008: 2). Yang menariknya adalah masyarakat Hindu Bali yang berada di perantauan ternyata juga masih

menerapkan sistem subak dan ikatan masyarakat yang digunakan di Bali seperti halnya masyarakat petani pada subak banyuning yang ada di Desa Tri Rukun, Kecamatan Wonosari.

Masyarakat Desa Tri Rukun merupakan masyarakat desa yang ada di Provinsi Gorontalo, tepatnya berada di Kabupaten Boalemo, Kecamatan Wonosari. Desa Tri Rukun termasuk wilayah transmigrasi yang ada di Kecamatan Wonosari. Sehingga desa Tri Rukun berada dalam kelompok masyarakat yang majemuk, yaitu terdiri dari beberapa suku, adat istiadat, budaya, bahasa, agama, dan golongan atas dasar jenis pekerjaan, pendidikan maupun tingkat ekonominya.

Desa Tri Rukun juga merupakan desa Agraris, dimana sebagian besar mata pencaharian penduduknya adalah petani, yaitu petani padi. Masyarakat petani di Desa Tri Rukun khusus yang suku Bali yaitu pada subak banyuning juga menerapkan sistem subak yang tidak jauh berbeda dengan sistem subak yang ada di Bali. Yaitu merupakan suatu wadah organisasi kemasyarakatan yang disebut *seka subak* adalah suatu kesatuan sosial yang teratur dimana para anggotanya merasa terikat satu sama lain karena adanya kepentingan bersama dalam hubungannya dengan pengairan untuk persawahan. Subak juga mempunyai pimpinan atau pengurus yang memiliki aturan yang mengatur sistem pengairan kesawah-sawah petani yang ada di Desa Tri Rukun.

Berdasarkan latar belakang di atas maka akan diadakan penelitian berkaitan dengan salah satu ragam budaya dengan judul ***“Sistem Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) Subak Banyu Ning.”***

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dengan apa yang telah dijelaskan di atas, dapat ditarik beberapa masalah yang kini muncul antara lain :

1. Bagaimana Sistem Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) Subak Banyu Ning di Desa Tri Rukun, Kecamatan Wonosari?
2. Bagaimana ritual keagamaan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) Subak Banyu Ning di Desa Tri Rukun, Kecamatan Wonosari?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui sistem Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) subak Banyu Ning di Desa Tri Rukun, Kecamatan Wonosari.
2. Untuk mengetahui ritual keagamaan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) Subak Banyu Ning di Desa Tri Rukun, Kecamatan Wonosari.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian dilakukan pada umumnya memiliki manfaat. Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1.4.1. Manfaat Teoritis

1. Dapat menjadi masukan dan menambah wawasan kajian ilmiah bagi para mahasiswa khususnya bagi mahasiswa sosiologi serta dapat memberikan sumbangan dalam ilmu sosial dan masyarakat.
2. Mengembangkan ilmu sosiologi khususnya pengembangan Metode Penelitian Kualitatif.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Untuk membagikan pengetahuan bagi mahasiswa lain dalam menambah pengetahuan mengenai budaya daerah.
2. Untuk memberikan dorongan kepada mahasiswa sebagai generasi penerus agar dapat melestarikan tradisi budaya tersebut agar tidak punah.
3. Dapat di jadikan sebagai bahan bacaan bagi kalangan yang berminat khususnya Civitas Akademik Universitas Negeri Gorontalo serta dapat di jadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya.

1.5. Penelitian Terdahulu

Beberapa Penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini telah banyak dilakukan baik penelitian mengenai budaya maupun penelitian penelitian yang lebih spesifik terhadap pergeseran nilai budaya itu sendiri.

Suryawardani (1989) dalam Sutawan (2008, 276-277) dalam studinya tentang peranan subak dan pemerintah dalam eksploitasi dan pemeliharaan jaringan irigasi untuk kasus daerah irigasi Mertagangga di Kabupaten Badung. Di mana memberikan ilustrasi mengenai penggunaan tenaga kerja dalam pemeliharaan dan perbaikan jaringan irigasi sebelum dan sesudah dibuat permanen oleh pemerintah daerah, bahwa pada waktu *empelan* masih darurat karena dibuat dari batang kelapa, atau tumpukan batu kali, setiap tahunnya anggota subak harus turun ke sungai memperbaiki *empelan* yang hanyut di landa banjir sekitar 12-40 kali. Hampir seluruh anggota dikerahkan untuk bergotong-royong selama 3-5 jam sekali gotong-royong. Akan tetapi, setelah ada bantuan dari

pemerintah untuk meningkatkan *empelan* menjadi lebih permanen, sekarang mereka jarang sekali turun ke sungai bergotong-royong memperbaiki *empelan*. Curahan tenaga kerja pada waktu *empelan* masih dibuat dari batang kelapa, secara rata-rata setiap tahunnya adalah sekitar 170 hari kerja pria untuk pemeliharaan jaringan utama (*empelan* dan saluran induk). Kemudian oleh subak-subak terkait pada tahun 1955 *empelan* darurat ini di ganti dengan beronjong (batu kali yang hanya diikat dengan kawat). Sekitar 1.050 hari kerja pria di curahkan untuk peningkatan *empelan* tersebut. Untuk pemeliharaan setelah pembuatan bronjong tersebut selama kurun waktu 1955-1980 dikerahkan rata-rata setiap tahunnya sekitar 90 hari kerja. Jumlah curahan tenaga kerja untuk pemeliharaan jaringan utama sebelum peningkatan menjadi bendungan yang permanen oleh pemerintah pada tahun anggaran 1980-1981 mencapai kurang lebih 260 (=170+90) hari kerja. Semenjak kurun waktu antara 1982-1988, yaitu setelah *empelan* dipermanen, diperkirakan bahwa tenaga kerja yang dikerahkan setiap tahunnya hanya sekitar 15hari kerja. Jadi, dibandingkan dengan sebelumnya dipermanen telah terjadi pengurangan curahan tenaga kerjasangat drastic, yaitu lebih dari 94 %. Pada tahun anggaran 1984-1985, daerah irigasi Mertagangga juga mendapat bantuan peningkatan jaringan tersier dari pemerintah. Sebelum peningkatan, keempat subak dalam lingkungan daerah irigasi Mertagangga, secara keseluruhannya telah menggunakan tenaga kerja kurang lebih sebanyak 827,70 hari kerja pria. Akan tetapi, setelah peningkatan, diperkirakan tenaga kerja yang dipergunakan untuk pemeliharaan jaringan tersier berkurang menjadi 787,50 hari kerja, berarti menurun sekitar 5%.

Andayani (1991) dalam Sutawan (2008, 278) yang mempelajari fungsi-fungsi Subak gede Panca Merta Ambengan di kabupaten Buleleng. Dalam laporannya itu andayani ada sedikit menyinggung tentang penggunaan tenaga kerja untuk pemeliharaan jaringan irigasi sebelum dan sesudah peningkatan daerah irigasi Ambengan. Dari laporannya terutama yang terkait dengan pemeliharaan jaringan irigasi tersebut dapat disimpulkan bahwa penurunan tenaga kerja yang dikerahkan untuk pemeliharaan jaringan irigasi untuk kasus daerah irigasi Abengan setelah adanya peningkatan oleh pemerintah, menurun lebih dari 48 % dibandingkan dengan sebelum adanya peningkatan.

Lansing (2006) dalam Sutawan (2008, 191-192) di beberapa subak pada aliran Sungai Petanu di Kabupaten Gianyar. Lansing mengajukan pertanyaan hipotesis kepada 37 petani. Bentuk pertanyaan adalah : “misalkan ada dua orang calon untuk menjadi *pekaseh*. Wayan adalah salah satu calon yang sangat berkeinginan menjadi *pekaseh* dan menurut pendapat umum, ini disebabkan karena ia sangat ambisius. Sebaliknya, calon kedua yaitu ketut bersedia menjadi *pekaseh*, tetapi tidak menjadi soal baginya apakah ia akan terpilih atau tidak. Siapa dari kedua calon ini yang anda akan pilih?” ternyata jawaban yang diperoleh adalah (a) sebanyak 23 orang (62 %)memilih ketut sebab ia akan lebih dapat dipercaya, (b) sebanyak 12 orang (32 %) memilih wayan sebab subak akan menjadi “panas” (sering terjadi pertengkaran), jika ia tidak terpilih. (c) sisanya 6% tidak begitu yakin (merasa ragu-ragu). Rupanya kebanyakan petani lebih menyukai orang yang tidak terlalu ambisius.

Kemudian Lansing juga mengajukan sebuah pertanyaan lainnya, yaitu “manakah yang paling baik untuk dipilih menjadi *pekaseh*, apakah orang kaya, atau yang tidak terlalu kaya dan juga tidak terlalu miskin (kekayaannya sedang-sedang saja), atau orang miskin?” jawaban yang diperoleh adalah 73% (27 orang) memilih orang yang kekayaannya sedang, dan sisanya 27% (10 orang) memilih orang kaya. Akan tetapi, tidak seorangpun dari responden yang memilih orang miskin menjadi kepala subak. Selanjutnya, atas pertanyaan yang diajukan kepada responden yakni “apakah kualitas yang paling penting yang perlu dimiliki oleh seorang *pekaseh*?”Rupanya ada seorang dari 37 responden yang tidak memberikan jawaban. Menurut responden kualitas yang paling penting bagi seorang *pekaseh* adalah mampu menciptakan atau memelihara perdamaian atau ketenangan, kaya, bersifat tegas, dan terpilih secara wajar. Sebagian responden (56,7%) menyatakan bahwa kualitas paling penting bagi seorang *pekaseh* adalah kemampuan menciptakan dan menjaga perdamaian atau ketenangan. Sekitar 19 % berpendapat bahwa kualitas terpenting bagi seorang *pekaseh* itu seyogyanya adalah orang kaya. Keturunan bangsawan (berkasta) sebagai kualitas penting bagi *pekaseh* dikemukakan oleh sekitar 10,8 %, sikap tegas oleh 8,1 % response, sedangkan terpilih secara wajar dikemukakan hanya oleh 1,7 % responden.